

Relasi Dualitas Karang Taruna Dengan Pemerintah Desa (Studi Strukturasi Karang Taruna Di Desa Kendal Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan)

Ananta Bagus Prasetya^{1*} dan M Jacky²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISIPOL-Unesa

ananta.17040564026@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Karang Taruna has become a youth forum with noble goals. The irony is that in the field, Karang Taruna only exists without substance, Karang Taruna's productivity seems narrow and small and almost disappears. Talking about organizations is a form of social structure, but Karang Taruna is an agency that plays an active role in negotiations. If there is a structure then within it there are individuals, who in Anthony Giddens' language are called agents. Human social practices are always production and reproduction in space and time. The purpose of this research is to determine the behavior of agents in building youth organizations, to determine the reproductive negotiation efforts of youth organizations with the village government, to determine the structure and agents of youth organizations. This research uses the Double Hermeneutic method which is different from the hermeneutics of Hegel, Gadamer and Habermas. That double hermeneutics is a reciprocal flow between the social world carried out by society and scientific discourse carried out by social scientists (Priyono, Anthony Giddens: an introduction, 2003). With Double Hermeneutics, it combines field data with literature data to understand the interactions between agents and social structures in the disembedding of space and time. This method is considered suitable for viewing the existing Karang Taruna phenomenon. As a unique organization, because its existence only exists in village communities. With mechanical awareness, with the belief in mutual cooperation and collective awareness, the repetition of social products is more constant.

Karang Taruna menjadi sebuah wadah pemuda dengan tujuan yang mulia, ironinya di lapangan karang taruna hanya eksis tanpa substansi, produktifitas Karang Taruna seakan-akan terlihat sempit dan kecil bahkan naryaris hilang. Berbicara mengenai organisasi merupakan sebuah bentuk dari struktur social, namun Karang Taruna menjadi agensi yang berperan aktif dalam negosiasi. Jika ada sebuah struktur maka didalamnya ada individu, yang dalam bahasa Anthony Giddens disebut Agen. Praktik sosial manusia selalu produksi dan reproduksi dalam ruang dan waktu. tujuan penelitian ini Untuk mengetahui perilaku agen dalam membangun karang taruna, Untuk mengetahui upaya reproduksi negosiasi dari karang taruna dengan pemerintah desa, Untuk mengetahui struktur dan agen dari karang taruna. Penelitian ini menggunakan metode Hermanutika Ganda (Double Hermeneutic) yang berbeda dengan hermanautik Hegel, Gadamer maupun Habermas. Bahwa hermeneutika ganda (double hermeneutic) adalah arus timbal balik antara dunia sosial yang dilakukan oleh masyarakat dan wacana ilmiah yang dilakukan oleh ilmuwan sosial (Priyono, Anthony Giddens: suatu pengantar, 2003). Dengan Hermanutika Ganda menggabungkan data lapangan dengan data literature untuk memahami interaksi anatra agen dan struktur sosial dalam pemisahan (disembedding) ruang dan waktu. Metode tersebut dinilai cocok dalam melihat fenomena karang taruna yang ada. Sebagai sebuah organisasi yang khas, karena keberadaanya hanya ada pada masyarakat desa. Dengan kesadraan mekanik, dengan kutuhan gotong royong dan kesadraan kolektif membuat repetisi produk sosialnya lebih konstan.

Keywords: *Agency, Karang Taruna, Structuration, The reproductive negotiation*

1. Pendahuluan

Karang Taruna menjadi sebuah wadah pemuda dengan tujuan yang mulia, ironinya di lapangan karang taruna hanya eksis tanpa substansi, produktifitas Karang Taruna seakan-akan terlihat sempit dan kecil bahkan naryaris hilang (Fernando, 2018). Di tiap desa keberadaan karang taruna hanya sebatas formalitas struktur desa, padahal dalam Permensos Nomor 5 tahun 2019 Bab 2 Pasal 5 menjelaskan kedudukan karang taruna berstatus organisasi yang dibentuk oleh masyarakat yang berkedudukan di desa atau kelurahan dalam wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun di Kabupaten Lamongan tepatnya Kecamatan Sekaran Desa Kendal ada Karang Taruna yang sering melakukan kegiatan sosial seperti gerobak pustaka dan taman ekspresi (Lamongan Tourism, 2020), dimana sesuai dengan ihwalnya. Hal tersebut membuat menarik untuk diteliti. Kegiatannya mendirikan Taman Mahoni dan Café Literasi, dimana setiap minggu membuat acara; kajian sastra, senam serta bermain belajar. Melihat hal itu interaksi antar anggota dengan organisasi bersifat saling menghidupi.

Dalam kacamata Antony Giddens membicarakan hubungan antara struktur dan agen bukan suatu hal yang terpisah, namun bersifat dualitas. (Ashaf, 2006).



Gambar 1. Kegiatan Karang Taruna Kendal

Karang Taruna merupakan organisasi yang digunakan untuk mawadahi pemuda desa. Kementerian Sosial menjelaskan bahwa Karang Taruna merupakan wahana untuk merehabilitir anggota masyarakat desa tentang kesadaran dan tanggung jawab sosial masyarakat (Menteri Sosial Republik Indonesia, 2010). Karang taruna membuat pemuda lebih diberikan keleluasaan secara partisipatif dalam ikut membangun suatu desa, yang hal itu menjadi jembatan untuk negosiasi antara Pemerintah desa dan masyarakat desa atas permasalahan sosial yang ada di desa. Namun organisasi tersebut belum bisa dikatakan maksimal dalam pemberdayaanya (Pratama, 2014).



Gambar 2. Penyerahan Penghargaan dari Pemerintah Lamongan

Berbicara mengenai organisasi merupakan sebuah bentuk dari struktur social, namun Karang Taruna menjadi agensi yang berperan aktif dalam negosiasi. Jika ada sebuah struktur maka didalamnya ada individu, yang dalam bahasa Anthony Giddens disebut Agen. Praktik sosial manusia selalu produksi dan reproduksi dalam ruang dan waktu. Disini seolah olah agen sebagai mahluk yang pasif yang hanya pasrah akan ansib, namun ternyata setiap apa yang dilakukan agen dimontori oleh norma dan nilai (struktur). Dalam organisasinya sama, jika organisasi mengalami diorientasi nilai, atau bahkan menjadi masalah. Pandangan strukturasi melihatnya kerana hubungan struktur dan agen tidak berjalan dengan baik.

Kabupaten Lamongan merupakan wilayah yang berada di sekitar pantai utara Jawa, dimana potensi daerahnya berupa pertanian dan perikanan. Menjadi sangat melimpah ketika musim panen datang. Untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki serta mengembangkan potensi yang belum teroptimalkan, Kabupaten Lamongan mendorong lewat pemerintahannya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) khususnya pemuda. Berbicara pemuda, berbicara juga tentang karang taruna, akhir-akhir ini kabupaten lamongan lewat dinas sosial melakukan pembinaan karang taruna, Karang Taruna sebagai pilar partisipasi masyarakat merupakan mitra kerja Dinas Sosial dan

Tenaga Kerja Kab. Lamongan, Oleh karena itu sebagai mitra pemerintah dalam hal ini karang Taruna maka perlu dilaksanakan semacam bimbingan dan pembinaan bagi karang Taruna (Pemb. Lamongan, 2019). Data tersebut menunjukkan keseriusan pemerintah Kabupaten dalam menggerakkan pemuda, khususnya pemuda desa yang dalam artian adalah karang taruna. Tidak bisa dipungkiri desa menjadi pondasi pembangunan di Kabupaten Lamongan, berbeda dengan wilayah Surabaya, Gresik dan Sidoarjo yang menjadi wilayah industry. Kabupaten Lamongan masih mengandalkan sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor yang paling dominan dalam struktur perekonomian Kabupaten Lamongan dan sektor pertanian merupakan sektor basis utama pada Kabupaten ini (Dewi Karina Yuda, 2014). Sedang basis wilayah pertanian berada di desa.

Walau pemerintah Kabupaten Lamongan memunculkan pemberitaan keseriusan dalam mengoptimalkan peran karang taruna, pada realitasnya karang taruna di Kabupaten Lamongan masih banyak yang menjadi organisasi formalitas dalam struktur desa. Mereka hanya tercatat menjadi sebuah organisasi namun aktivitas keorganisasinya tidak ada. Sehingga muncul sebuah fenomena menarik di Kabupaten Lamongan, melihat keseriusan pemerintahnya dalam mengembangkan kualitas pemuda desa dan ditanggapi positif oleh masyarakat, belum bisa menghasilkan kualitas karang taruna yang dalam kebijakan Indeks Desa Membangun (IDM) menjadi karang taruna mandiri. Karena karang taruna merupakan organisasi yang terstruktur sehingga tidak bisa melihat masalah dari luarnya saja. Perlu melihatnya secara tindakan rutinitas pelaku juga ruang dan waktu struktur organisasi tersebut. Hal itu bisa terjadi dengan menggunkan pespektif Anthony Giddens. Dari latar belakang diatas penulis ingin membuat tulisan dari fenomena diatas dengan judul “Strukturasi Karang Taruna di Kabupaten Lamongan”.

2. Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori

Konsep atau teori strukturasi dari Giddens ingin membalik dua paradigma besar yang selama ini dominan dalam sosiologi (Nashir, 2012). Pertama teori struktur fungsional Durkheimian dan Parsonian, dimana dominasi struktur sangat kuat dalam perspektif teorinya. Giddens juga menegaskan objek social bukan selayaknya peran social dalam fungsionalisme, atau ‘kode tersembunyi’ dalam strukturalisme pun ‘keunikan situasional’ dalam interaksionisme simbolik. Kedua adalah teori tindakan sosial Weberian yang melihat perilaku dominan actor sebagai bentuk kritik atas dualism structural. Dimana kedua teori besar tersebut memiliki sudut pandangya terhadap fenomena sosial yang terjadi. Kedua teori besar tersebut saling bertentangan serta memiliki ranah analisisnya masing-masing sehingga terkesan kaku untuk dipakai menganalisis fenomena yang bersebarangan. Giddens memahami hal yang semula dianggap dualisme menjadi terintegrasi dengan menggunakan pendekatan dualitas, keduanya merupakan dua sisi mata uang yang sama. Pemikiran Giddens bisa dianggap merupakan jalan tengah dari cara pendekatan lama dalam teori sosial, sebagaimana Giddens juga menawarkan jalan tengah dalam kehidupan sosial modern pada bukunya *The Third Way* (Ashaf, 2006). Posisi Anthony Giddens menjadi penengah diantara kedua teori klasik tersebut. Bentuk jalan tengah atas dua teori besar tersebut, Anthony giddens memberikan sudut pandang mengenai “Struktur” dan “Tindakan” dalam perspektif yang dikenal sebagai Teori Strukturasi. Giddens mencoba menawarkan sebuah upaya melihat sebuah fenomena dalam pandangan yang netral. Dikatakan netral karena seperti yang diutarakan diatas, mengurangi dominasi struktur namun membatasi kebebasan agen. Strukturasi menjembatani porsi yang pas antara struktur dan agen dengan interaksi. Beberapa aspek yang ada dalam perspektif Strukturasi antara lain; Perilaku Agen, Konsep Ruang dan Waktu, Dualitas Struktur serta Hermeneutik Ganda (Double Hermeneutik). Perspektif Anthony Giddens ini menjadi jalan tengah dalam dunia ilmu sosial. Membedah dua dikotomi teori besar dalam dunia ilmu sosial antara struktur fungsionalisme dan tindakan sosial. Dimana kedua teori tersebut condong dalam

satu sisi ilmu sosial saja, katakan saja pada struktur Fungsianisme yang lebih menekankan pada struktur dari pada agen atau individu dalam membangun sebuah pola sosial. Sedangkan tindakan sosial sebaliknya. Giddens memahami Strukturasi sebagai Tindakan social sehari-hari yang menyebabkan perubahan struktur social yang juga berdampak kepada perubahan sistem sosial (Kurniawan, 2021).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bukanlah sebagai penelitian yang baru, telah ada penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan subjek dan focus penelitian. Penelitian terdahulu digunakan untuk mengkomparasikan adanya perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Pertama penelitian yang berjudul “Peranan Pengurus Karang Taruna Berstatus Mahasiswa Dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi” ditulis oleh Dwi Afriyanto Purnomo mahasiswa Universitas Negeri Surabaya jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Penelitian tersebut membahas tentang peran anggota berstatus mahasiswa dalam keorganisasian Karang Taruna, penelitian ini dilakukan tahun 2014 di Yogyakarta. Memiliki subjek penelitian yang sama. Namun, penelitian yang akan penulis teliti lebih menekankan pada interaksi antara agen dan struktur, sedangkan penelitian milik Dwi Afriyanto Purnomo hanya ditekankan pada agennya saja (anggota Karang Taruna).

Penelitian terdahulu yang kedua berjudul Karang Taruna, Agen Perubahan Dan Pengembangan Masyarakat Di Pandeglang ditulis oleh Suradi dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Kementrian Sosial RI. Penelitian dari Suradi ini memiliki kesamaan di Subjek penelitian serta tema penelitian yang sama yakni sama-sama membahas mengenai karang taruna dan kegiatan partisipatif (pemberdayaan). Namun, penelitian Suradi hanya berfokus pada struktur sosial (Karang Taruna), sedangkan penelitian yang akan peneliti tulis akan mengambil dua sudut pandang antara anggota dan strukturnya.

Ketiga merupakan penelitian dari Chouhan J yang berjudul “The Significant Role of Youth and Community Development Work”. Membahas perihal kinerja organisasi kepemudaan. Dalam penelitian Chouhan menjelaskan peningkatan organisasi kepemudaan sebagai gerakan sosial dalam pembangunan sumber daya manusia. Tema dari penelitian Chouhan sama dengan penelitian yang akan peneliti tulis, yakni berkaitan perihal kegiatan partisipatif organisasi kepemudaan dalam pembangunan suatu sektor. Namun, Pendekatan penelitian Chouhan menggunakan kuantitatif untuk mengukur pertumbuhan organisasi kepemudaan sedangkan penelitian yang akan peneliti tulis menggunakan kualitatif untuk menggambarkan strukturasi yang terjadi di Karang Taruna (organisasi kepemudaan). Keempat berjudul “Quality of Participation in Youth Organizations: Relationships With Identity and Sense of Sociopolitical Control” ditulis oleh M. Loreto Martinez, Luis Ignacio Loyola and Patricio Cumsille, dari Universitas Georgia dalam Jurnal Youth and society tahun 2015. Penelitian ini berfokus pada tema hubungan keterlibatan identitas dan rasa sosial politik dalam sebuah organisasi kepemudaan, tema yang diangkat punya kesamaan. Namun, yang akan di tulis peneliti lebih diarahkan pada strukturasi atau hubungan agen dan struktur dalam menjalankan karang taruna. Pendekatannyapunberbeda, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif partisipan, menggunakan hal itu dikarenakan untuk mengukur hubungan keterlibatan identitas dan rasa sosialpolitik dengan kualitas organisasi kepemudaan, sedangkan pendekatan yang akan peneliti tulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermanutika ganda, yang dimaksudkan untuk memperoleh data yang dalam melihat strukturasi karang taruna.

Kelima adalah penelitian dengan menggunakan konsep Anthony Giddens. Penelitian itu berjudul “Konseptualisasi Praktik Sosial Dalam Lintas Ruang Dan Waktu : Kehidupan Masyarakat Di Pedesaan” yang diteliti oleh Universitas Brawijaya dengan peneliti bernama Dhanny Septimawan Sutopo dan Nurul Pramesti. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan yang akan ditulis peneliti. Sama –sama menggunakan konseptualisasi Anthony giddens. Namun, penelitian ini lebih fokus pada konsep time and space saja sedangkan yang akan ditulis peneliti lebih ke arah Strukturasinya. Objek penelitiannyapun hampir sama, penelitian ini menggunakan masyarakat desa sebagai subjek penelitian, sedang yang akan peneliti tulis menggunakan karang taruna sebagai objek penelitian.

Penelitian terdahulu diatas menggambarkan sedikit pola dalam keterlibatan organisasi kepemudaan yang dalamartian khusus disini, adalah Karang Taruna. Ditiap penelitian terdahulu, memang secara tema punya kesamaan dengan apa yang akan diteliti oleh penulis, namun bukan berarti tidak ada perbedaan. Menjadi pembeda disini adalah teori yang dipakai peneliti serta fokus kajian penelitiannya. Penelitian ini memakai perspektif teori Anthony Giddens dalam melihat strukturasi dari agen dan struktur dalam sebuah karang taruna.

3. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan memakai prespektif teori sosialisasi dari George Herbert Mead serta di dukung teori max weber. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang peran ibu dalam sosialisasi anak usia dini terkait respons terhadap kampanye politik 2024. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan makna yang terkandung dalam interaksi sosial subjek penelitian (Creswell, 2013). Peneliti secara langsung terjun dan fokus melihat suatu interaksi ataupun suatu proses yang ada pada fenomena ataupun sumber yang dilihat. bagi Jane Richie penelitian kualitatif merupakan cara dalam menyuguhkan persoalan dunia sosial, serta cara pandang dalam dunia, dari segi perilaku, konsep serta cara melihat seseorang yang diamati.

Mengkombinasikan kedua teori George Herbert Mead dan Max Weber, bisa menjadi pendekatan yang sangat kuat dalam penelitian tentang peran ibu dalam sosialisasi anak usia dini terkait respons terhadap kampanye 2024. Pertama-tama, teori Mead akan membantu peneliti dalam memahami bagaimana anak-anak membangun identitas sosial mereka melalui interaksi dengan ibu dan lingkungan sekitar. Sementara itu, teori Weber akan membawa pemahaman yang lebih luas tentang struktur kekuasaan, kelas sosial, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi interaksi sosial. peneliti dapat melihat bagaimana peran ibu tercermin dalam konteks struktural, bagaimana kekuasaan dan struktur sosial dalam keluarga memengaruhi proses sosialisasi anak.

Dengan menggunakan kedua teori ini, peneliti dapat menggabungkan sudut pandang mikro (fokus pada interaksi individu dalam keluarga) dari Mead dengan sudut pandang makro (struktur sosial, kekuasaan) dari Weber. Kombinasi ini akan memberikan pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif tentang bagaimana peran ibu memengaruhi sosialisasi anak usia dini dalam respons terhadap kampanye politik pada tahun 2024

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

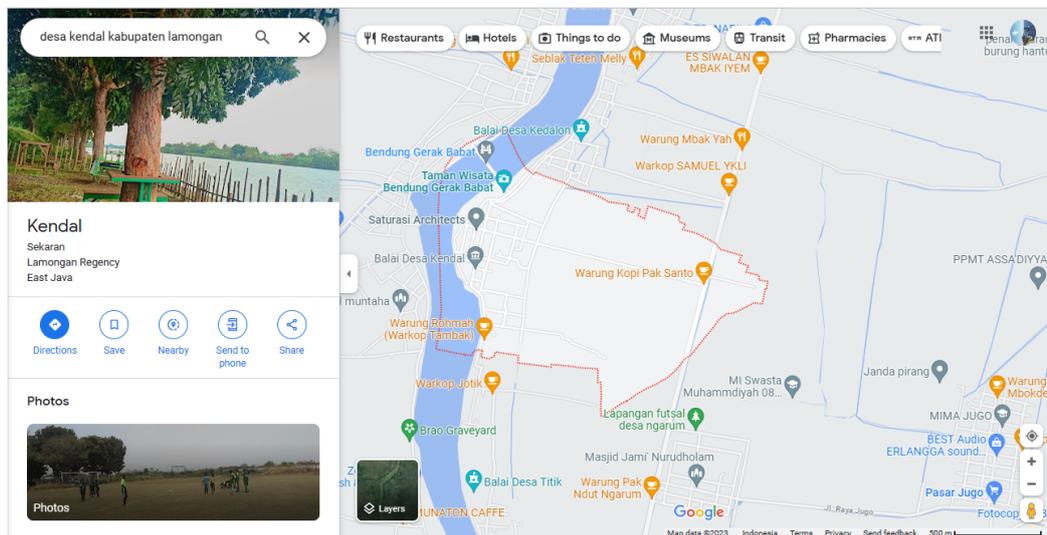
4.1.1 Deskripsi Lokasi : Karang Taruna Kendalfornia Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan

Desa Kendalfornia menjadi bagian desa yang berada di Kabupaten Lamongan. Desa ini tidak sekadar dikenal seperti desa pada umumnya, Desa Kendal terkenal dengan karang taruna yang cukup aktif. Beberapa acara kerap kali dilaksanakan dengan tujuan promosi desa. Salah satu program kerja dari karang taruna desa Kendal dengan memanfaatkan DAS (Daerah Aliran Sungai) menjadi sebuah taman, yang sekarang taman tersebut dikenal sebagai taman Mahoni dan café literasi.



Gambar 1. Potret Sungai Bengawan Solo di Desa Kendal

Hal ini menunjukkan fakta menarik, di tengah karang taruna Indonesia yang mati suri. Karang taruna kendal semacam merepresentasikan seyogyanya karang taurana yang sebenarnya. Anggota yang terlibat dalam karang taruna Desa Kendal mampu merepresentasikan sebagai anggota karang taruna yang aktif. Keaktifan karang taruna terlihat dari bebrbagai macam program yang mereka kerjakan.



Gambar 2. Peta Desa Kendal Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan

Secara Geografis Desa Kendal berada jauh dari ibukota kabupaten. Merupakan daerah perbatasan antara kabupaten Lamongan dan Kabupaten Tuban

4.1.2 Perilaku Agen dalam Membangun Karang Taruna Desa Kendal

Perilaku anggota tidak terbentuk dalam waktu yang singkat. Butuh waktu dan konsistensi yang cukup lama sampai terbentuk sebuah perilaku. Dalam menciptakan konsistensi yang bagus ketika membangun sebuah karang taruna dibutuhkan keaktifan anggota. Pelaksanaan acara bersama bisa

menjadi cara utama untuk membentuk kebersamaan. Namun akan sangat efektif jikalau memiliki penjadwalan kegiatan yang berulang. Kegiatan yang dilakukanpun memiliki keberagaman yang memicu inovasi antar anggotanya. Karang taruna Desa Kendal tidak serta merta berdiri sendiri sebagai struktur yang utuh. Struktur yang utuh disini dimaknai sebagai keberagaman program yang telah dijalani.

Gambar 3. Program Perpustakaan Desa Bersama Mbak Nurul (Anggota Karang Taruna)

Salah satu program pertama yang dicanangkan oleh karang taruna adalah “Perpustakaan dan Ruang Bahagia”. Memanfaatkan pojok desa yang dulunya kerap kali dijadikan tempat berkumpul (negatif) seperti ; minum-munaman keras, pacarana sampai transaksi narkoba. Pojok desa tersebut dirubah menjadi perpustakaan dan raung bermain yang lebih nyaman dan terang. Hasil wawancara dengan Pak Rois menerangkan pembangunan perpustakaan yang menjadi inisiasi awal karang taruna dalam menjalankan program-program selanjutnya.

...“membutuhkan biaya besar untuk mengalokasikan tempat ini (Perpustakaan dan ruang gembira) pembangunan tempat ini kita alokasikan dari dana desa. Terus tanah-tanah ini diambil dari temen-temen café (Karang taruna) dibeli 95 juta”



Gambar 4. Kegiatan Rutinan Salam Mahony

Kegiatan karang taruna Desa Kendal tidak cukup berhenti untuk internal saja. Mereka menamai kegiatan rutin yang mereka lakukan dengan sebutan “Salam Mahony” kata mahony diambil dari tempat yang sering mereka gunakan untuk melakukan kegiatan. Tempat tersebut dipenuhi pohon mahoni. Salam mahony memiliki konten kegiatan yang bermacam-macam pula. Mulai kajian, upgrading anggota, penampilan kesenian dan kebudayaan. Tidak jarang juga karang taruna Desa Kendal melakukan kolaborasi dengan komunitas yang berada di luar desa tersebut. ujar Ludi Irfanda selaku Pembina (Orang yang dituakan) di karang taruna. Laki-laki yang bertubuh pendek itu juga menjelaskan semua kegiatan karang taruna sendiri sudah ada rencannya semua.

.....”Kalo rutin kita biasanya sebulan sekali ada salam mahony, kayak kemarin sama teman-teman songgolangit (Nama Komunitas Seni di Lamongan) wayang suket. Harapannya kita bisa melakukannya tiap bulan tanpa ada kendala”

Sebenarnya, karang taruna Desa Kendal tidak memiliki kiblat karang taruna lain dalam menciptakan program kegiatan. Karang taruna Desa Kendal mengakui bahwa kegiatan yang mereka lakukan berasal dari masalah desa.

4.1.3. Upaya Reproduksi Negosiasi Karang Taruna dengan Struktur Desa

Karang taruna tidak membentuk ikatan dengan desa secara cepat. Ikatan terbentuk butuh waktu yang lama. Salah satu faktor utama yang membuat ikatan Karang taruna dengan Desa menjadi dekat, adalah keberadaan sosok stakeholder karang taruna yang bisa sesuai dengan kepala desa yang sedang menjabat. Percakapan antara peneliti dengan dua narasumber yang mewakili status dan perannya masing-masing di masyarakat ini, semakin hangat. Percakapan yang menunjukkan kecocokan antara keduanya.

“.....biasane nek aku nduwe ide, ludi (Karang taruna) iki yang bisa membikin gambarnya. Desainer andalan desa Kendal, sing nerjemahno maksudku nang arek-arek”

Karang Taruna Desa Kendal bersinergi langsung dengan Kepala Desa dalam mereproduksi kegiatan mereka. Negosiasi terjadi antara struktur Karang Taruna seperti yang dilakukan dalam proses pembebasan lahan pojok desa. Pembebasan lahan tersebut digunakan karang taruna sebagai upaya perluasan arena ekspresi di desa. Karang taruna menginginkan untuk adanya artspace yang bisa digunakan semua warga desa dalam melakukan kegiatan. Dalam penuturan wawancara dengan karang taruna, mereka pesimis untuk bisa memanfaatkan lahan Daerah Aliran Sungai (DAS) untuk bisa terus menerus dipakai. Lahan yang sementara dipakai sebagai ruang ekspresi warga desa saat ini masih menggunakan lahan dari BBWS (Balai Besar Wilayah Bengawan Solo). Karang taruna Desa Kendal sadar tidak bisa menggunakan lahan tersebut secara permanen. Masalah tersebut menuntut Karang taruna Desa Kendal untuk melakukan negosiasi dengan Kepala Desa untuk membantu mencari calon lahan pengganti.



Gambar 5. Desain Artspace Karang Taruna Desa Kendal

“.....dalam pembangunan dan pengembangan ini (Ruang Ekspresi) pemerintah desa menyertakan modal yang mengelolah ya temen-temen sendiri (Karang Taruna), petugas parkir gaji tetap, petugas kebersihan gaji tetap, sekitar 500 ribu sebulan”. Ujar Kepala Desa yang lama tinggal di Jepang ini.

Pemerintah desa tidak tinggal diam dalam merespon kreatifitas Karang taruna. Memberikan dalam tiap kegiatan, bahkan kepala desa mengaku jika ada hibahan dana besar karang taruna juga mendapat alokasi. Desa Kendal yang sering sekali mendapat penghargaan, yang terbaru menjadi desa terbaik tingkat kabupaten, membuat Desa Kendal kerap menjadi tujuan sasaran CSR.

“Kita tidak serta merta, jadi kita Analisa dulu apa yang dibutuhkan, jadi emang sudah lama tidak ada pengembangan baru kali ini yang akan kita tata sedemikian rupa agar tempat ini menjadi tempat yang menarik, saya ngga akan menceritakan mas nanta, mungkin mbesok ae nek wes dadi kita undang”. Lanjut Pak Rois Poer.

Karang taruna Desa Kendal secara sadar menginginkan masyarakat tanpa terkecuali bisa terberdayakan. Upaya negosiasi karang taruna dengan struktur dalam setiap permasalahan yang memiliki sangkut paut dengan masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan upaya reproduksi negosiasi karang taruna dengan struktur terjadi saat muncul masalah social. Seperti saat terjadi kekhawatira dalam menggunakan lahan BBWS guna membangun ruang ekspresi. Masalah social yang tidak bisa diselesaikan dengan hanya karang taruna saja, mereka melibatkan Kepala desa sebagai simbol strata tertinggi di desa. Dengan melibatkan kepala desa mampu menawarkan solusi yang lebih baik dan efektif untuk mengendalikan lingkungan sosial. Bukan hanya itu Karang taruna juga mampu melihat beberapa komunitas dalam masyarakat Desa Kendal yang perlu diberdayakan guna menutup stigma negatif masyarakat terhadap kelompok tertentu. Memberdayakan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) untuk dilibatkan menjaga, membersihkan dan merawat Taman Mahoni.

4.2 Analisis Penelitian

Perilaku Agen dalam Membangun Karang Taruna Desa Kendal

Pembangunan Karang Taruna Desa Kendal dapat direalisasikan dengan konsistensi perilaku agen. Agen dalam membangun perilakunya juga dibutuhkan variasi perilaku untuk meremajakan kegiatan dan daya inovasi. Perilaku Karang Taruna Desa Kendal dikenal mampu meremajakan kegiatannya guna anggota (Agen) tetap memiliki etos berkegiatan, kegiatan karang taruna seperti menambah konten eduwisata, membangun café literasi dengan pengelolaan kolektif dan penyewaan bis untuk wisata. Hal ini sesuai dengan perspektif Tindakan Sosial Max Webber. Webber berasumsi bahwa suatu tindakan akan dikatakan berhasil apabila tindakan tersebut benar-benar diarahkan pada individu atau orang lain (Fathiha, 2022). Seperti yang dilakukan Karang Taruna dalam melakukan kegiatannya. Mereka memberi tujuan yang jelas untuk setiap Tindakan anggota. Konsesnsus yang dilakukan anggota dalam mereproduksi Tindakan yang mengkrucutkan anggota turut aktif dalam membangun Struktur secara sadar maupun tak sadar. (Nambah Teori)

Kegiatan inovasi semacam menjalin ikatan dengan komunitas luar desa, membangun Taman Bahagia ruang ekspresi dan rutinan kumpul ‘Salam Mahony’ bulanan, sehingga dapat disimpulkan konsistensi dan variasi perilaku menjadi kunci upaya pembangunan Karang Taruna Desa Kendal. Hal ini sesuai teori Solidaritas Emile Durkheim yang menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada ikatan personal atau kepercayaan yang dianut Bersama, serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama masyarakat secara sederhana (Diany Rizki Amalia, 2020). Pembentukan solidaritas yang dilakukan Karang taruna Desa Kendal dicerminkan dengan membangun ikatan dengan komunitas luar. Solidaritas yang dibangun tidak serta merta menjadi formalitas, namun juga sebagai bentuk kekuatan struktur. (Nambah Teori)

Ditutup dengan teori Anthony Giddens / Robert Ellies Figurasi
Upaya Reproduksi Negosiasi Karang Taruna dengan Struktur Desa

Karang taruna Desa Kendal secara sadar menginginkan masyarakat tanpa terkecuali bisa terberdayakan. Upaya negosiasi karang taruna dengan struktur dalam setiap permasalahan yang memiliki sangkut paut dengan masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan upaya reproduksi negosiasi karang taruna dengan struktur terjadi saat muncul masalah social. Seperti saat terjadi kekhawatira dalam menggunakan lahan BBWS guna membangun ruang ekspresi. Masalah social yang tidak bisa diselesaikan dengan hanya karang taruna saja, mereka melibatkan Kepala desa sebagai simbol strata tertinggi di desa (Mencari Jurnal Tentang Arena – Negosiasi Bordieu)

Dengan melibatkan kepala desa mampu menawarkan solusi yang lebih baik dan efektif untuk mengendalikan lingkungan sosial. Bukan hanya itu Karang taruna juga mampu melihat beberapa komunitas dalam masyarakat Desa Kendal yang perlu diberdayakan guna menutup stigma negatif masyarakat terhadap kelompok tertentu. Memberdayakan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) untuk

dilibatkan menjaga, membersihkan dan merawat Taman Mahoni (Mencara Jurnal Tentang Diskursus Michael Foucault)

Daftar Pustaka

- [1] Ashaf, A. F. (2006). Pola Relasi Media, Negara, Dan Masyarakat: Teori Strukturasi Anthony Giddens Sebagai Alternatif. *Sosiohumaniora*, 205 – 218.
- [2] Dewi Karina da, P. N. (2014). Arahana Pengembangan Ekonomi Kabupaten Lamongan Berdasarkan Sektor Unggulan. *JURNAL TEKNIK POMITS* Vol.3, No. 2, 136-141.
- [3] Dr. Nitzalin, M. (2013). Mendamaikan Aktor dan Struktur dalam Analisis Sosial Perspektif Teori Strukturasi Antony Giddens. *Jurnal Sosiologi Universitas Syiah Kuala*, Vol. 3, No.3, Juni, 15-23.
- [4] Nashir, H. (2012). Memahami Strukturasi dalam Perspektif Sosiologi Giddens. *SOSIOLOGI REFLEKTIF*, Volume 7, Nomor 1, Oktober, 1-9.
- [5] P. D. Grusec, J. E., Hastings, *Handbook of socialization: Theory and research*. New York: Guilford Press, 2006.
- [6] W. A. Galston, “Political Knowledge, Political Engagement, and Civic Education,” *Annu. Rev. Polit. Sci.*, vol. 4, pp. 217–234, 2001.
- [7] A. B. Nasution and S. A. Constitutionalism, “Constitutional Democracy in Indonesia,” *Const. Democr. Indones.*, pp. 1–44, 2022, doi: 10.1093/oso/9780192870681.001.0001.
- [8] F. A. Santopolo and A. Strauss, “The Social Psychology of George Herbert Mead,” *Am. Cathol. Sociol. Rev.*, vol. 17, no. 3, p. 270, 1956, doi: 10.2307/3709264.
- [9] G. H. Mead, *Mind, Self, and Society from the Standpoint of a Social Behaviorist*. Chicago: University of Chicago Press, 1934.
- [10] D. Beetham, *Max Weber and the Theory of Modern Politics*. Cambridge: Polity Press, 2018.
- [11] M. Rohim and A. Wardana, “Analisis Politik Milenial : Persepsi Siswa SMA Terhadap Dinamika Politik Pada PEMILU 2019 di Indonesia,” *JIP (Jurnal Ilmu Pemerintahan) Kaji. Ilmu Pemerintah. dan Polit. Drh.*, vol. 4, no. 1, pp. 47–63, 2019, doi: 10.24905/jip.4.1.2019.47-63.
- [12] E. Paul Wabiser Jurusan Sosiologi and F. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik IISIP Yapis Biak Papua, “Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Era Digital Pada Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor the Role of Parents in Children’S Personality Forming in the Digital Era in Kelurahan Karang Mulia, Samofa District, Biak ,” *Polit. Sociol.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–8, 2020.
- [13] J. Firmansyah and L. N. Kariyani, “Pendidikan Politik Bagi Pemilih Pemula Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Sumbawa Tahun 2020,” *JISIP (Jurnal Ilmu Sos. dan Pendidikan)*, vol. 5, no. 4, pp. 1232–1237, 2021, doi: 10.58258/jisip.v5i4.2534.
- [14] A. Robi Ulzikri, R. Cahyadi Kurniawan, and H. Indrajat, “Budaya Politik Warga Nahdlatul Ulama Kota Bandar Lampung,” *Nakhoda J. Ilmu Pemerintah.*, vol. 20, no. 1, pp. 1–16, 2021, doi: 10.35967/njip.v20i1.108.